

Expedition Content: Suara Melampaui Sinema

Sazkia Noor Anggraini

Staf Pengajar Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: sazkia.na@isi.ac.id



this is the big man here
one more, here!

Cuplikan dari salah satu film, *Expedition Content* (2020).

Apa yang terjadi jika menonton film dalam ruang gelap dengan hanya menatap layar gelap selama 78 menit? Bagaimana jika film yang ditonton hampir tidak menyajikan visual sama sekali, tetapi hanya rekaman suara magis dari ekspedisi lapangan yang dilakukan antropolog lebih dari 60 tahun yang lalu? Kalau ada visual, bentuknya hanya takarir/*subtitle* dan satu, hanya satu, klip rekaman video manusia menyalakan api dari dalam gua. Sepanjang menonton, pertanyaan seperti “Apakah ini masih bisa disebut sebagai film?” terus muncul. Meski demikian, bayangan visual terus berkelebat seiring dengan kompilasi rekaman demi rekaman suara yang memenuhi ruangan. Mata penonton jadi bebas memilih fokus, kadang kala mencermati takarirnya, sesekali bergeser ke atas ruangan, tak jarang mata terpejam hingga hanya suaralah yang bebas mencari makna

atau imajinasi.

Expedition Content (2020) disutradari oleh seniman suara dan sutradara Amerika, Ernst Karel dan antropolog Indonesia, Veronika Kusumaryani. Film yang telah menjadi *official selection* dalam Berlin International Film Festival dan Vision du Reel tahun 2020 ini menjadi salah satu pilihan dalam program Perspektif pada Festival Film Dokumenter (FFD) 2022. Diputar di Gedung Ex Bioskop Permata, Yogyakarta, FFD untuk pertama kalinya memberikan ruang pada publik Indonesia untuk mengalami film ini. Film ini mungkin lebih layak disebut sebagai pengalaman sonik sensorial karena memadukan beragam lanskap suara, dari gesekan daun pisang yang terkena angin hingga bisikan seorang anak Hubula. Setiap rekaman dimulai dengan keterangan tanggal, bulan, tahun, lokasi serta kondisi apa yang melatarbelakanginya. Pada sebuah rekaman anak-anak yang bermain di alam terbuka, suara serangga bahkan terdengar lebih keras dari pada bisa menggambarkan situasi permainannya.

Film ini merupakan kumpulan arsip rekaman suara yang diambil dari Ekspedisi Peabody Harvard ke Nugini Belanda (saat ini Papua Barat). Ekspedisi ini dilakukan pada tahun 1961 atas inisiatif sineas Robert Gardner yang didanai oleh pemerintah kolonial Belanda dan sumbangan pribadi. Alat yang digunakan dalam kerja etnografi ini meliputi kamera film 16 mm, kamera fotografi, alat perekam reel-to-reel, dan mikrofon. Ekspedisi berjalan selama lima bulan di Lembah Baliem, di antara orang-orang Hubula, Suku Dani. Perjalanan tersebut menghasilkan film buatan Gardner yang sangat berpengaruh: *Dead Birds*, dua buku foto, buku Peter Matthiessen, *Under the Mountain Wall*, dan dua monografi etnografis. Selain Gardner, ekspedisi ini juga melibatkan Karl Heider, seorang antropolog visual yang juga melakukan kajian terhadap perfilman Indonesia. Ekspedisi ini juga didukung oleh beberapa anggota dari orang Amerika terkaya seperti Michael Rockefeller. Rockefeller adalah anggota generasi keempat dari keluarga pemilik Standard Oil. Pada November 1961, Rockefeller yang ditugaskan untuk mengambil gambar dan merekam suara objek ritual di sepanjang wilayah barat daya New Guinea menghilang dan tidak pernah ditemukan.

Expedition Content adalah karya kompilasi suara yang disusun dari rekaman arsip selama 37 jam. Karya ini mendokumentasikan pertemuan antara ekspedisi yang dilakukan para peneliti dari Amerika dengan orang-orang Hubula. Film ini penting bukan hanya sebagai catatan etnografi tetapi juga mencatat sejarah hilangnya seorang antropolog yang baru saja lulus sekaligus pewaris Standard Oil, Michael Rockefeller di dalam kerja etnografi. Meski Carl Hoffman (2014) telah menulis buku untuk membuktikan kematian Rockefeller lewat pengakuan penduduk desa dan tetua suku atas pembunuhannya setelah berenang ke tepi sungai pada 1961, hingga kini tidak pernah ada bukti yang ditemukan atas kematiannya. Spekulasi hilangnya Rockefeller pun muncul, dari penelusuran jurnalis, usaha keluarga, hingga beberapa tayangan seperti program televisi maupun film dokumenter. Beberapa artikel bahkan menyatakan bahwa Rockefeller merupakan korban dari kanibalisme suku Asmat atas upaya balas dendam terhadap kolonialisme Belanda di tanah Papua.

Sensory Ethnography sebagai Pelukisan Kebudayaan

Expedition Content adalah bagian dari produksi Sensory Ethnography Lab di Harvard

University. Sensory Ethnography Lab (SEL) adalah laboratorium eksperimental yang berinovasi melalui kombinasi estetika dan etnografi. Media yang digunakan meliputi analog dan digital, instalasi, serta pertunjukan untuk mengeksplorasi estetika dan ontologi dunia, baik yang alami maupun tidak alami. Laboratorium ini menggunakan perspektif yang diambil dari seni, ilmu sosial dan alam, serta humaniora, untuk mendorong perhatian pada banyak dimensi dunia, baik yang hidup maupun mati, yang mungkin sulit diterjemahkan jika hanya dengan kata-kata seperti halnya karya etnografi konvensional.

Dalam laman daftar proyek film panjang SEL, Expedition Content dicatat sebagai karya dengan keajaiban etnografi sonik yang mendalam. Dalam film yang hampir tanpa gambar ini, Karel dan Kusumaryati mendokumentasikan pertemuan aneh antara ekspedisi dan orang-orang Hubula. Karya ini mengeksplorasi dan menjungkirbalikkan dinamika kuasa antara antropolog dan subjek, antara gambar dan suara dalam keutamaan sebuah proyek etnografi. Film ini bahkan juga menjadi pilihan kritikus New York Times.

Film ini mengeksplorasi lanskap suara (*soundscape*) sehari-hari orang Hubula di Tanah Papua. Suara bersiul dari dalam honai, langkah kaki orang-orang, burung Elang Penjaja dan ekosistem alami menjadi resonansi harmoni antara manusia, alam dan lingkungannya. Pada beberapa bagian, lewat suara yang dicatat etnografer, dapat diidentifikasi berlangsungnya perang. Seorang anak dalam bahasa lokalnya terdengar berbisik menggambarkan datangnya dua orang putih yang membawa senjata. Hal ini sedikit memberikan konteks, di mana saat itu Papua Barat masih menjadi wilayah kekuasaan Belanda.

Pada beberapa bagian film, volume suara meningkat dan membawa kesan yang menyatu dengan realitas ruang. Seperti saat suara hujan deras dan banjir, penonton seakan tidak bisa membedakan di realitas mana ia berada. Suara ritual dan mantra-mantra yang diucapkan terasa sangat meditatif, membuat penonton merasa berada di tengah-tengah lingkaran orang Hubula. Sampai kemudian terdengar *noise* (pengganggu) suara ambulans yang tidak kontekstual dengan filmnya, berasal dari luar ex bioskop.

Pilihan-pilihan suara yang dihadirkan dalam film juga bukan tanpa alasan. Terdengar rekaman pembicaraan non formal para etnografer yang sedang beristirahat, seperti berasal dari alat perekam suara yang tidak sengaja merekam. Suara mereka yang mencari frekuensi radio, membacakan isi telegram untuk memastikan kebutuhan filter dan kaset untuk keperluan pengambilan gambar, hingga rekaman obrolan tentang kulit putih sepertinya memberikan gambaran pelukisan kebudayaan yang berbeda dengan catatan etnografi pada umumnya. Karya etnografi sensorik ini merupakan pertemuan antara liyan dengan etnografernya, bukan dalam kerja interpretatif melainkan dialektikal. Meski film ini seolah merekam posisi etnografer dan subjek yang ditelitinya secara objektif, sensasi sensorial sonik membangun diskursus atas pendekatan antropologi multimodal.

Pada teks di akhir film dituliskan bahwa telah dibentuk Dewan Nugini untuk mengalihkan kekuasaan Belanda kepada Indonesia. Namun hingga kini, suku asli Papua terus memperjuangkan hak-haknya yang pernah dijajah Belanda tanpa pengakuan. Teks di awal dan akhir film inilah yang memberikan keterangan tambahan dan tawaran telusur kerangka perspektif pembuat filmnya. Dapat dipahami bahwa serangkaian pengalaman suara dan teks ini bukan hanya mencoba merangkai momen sejarah yang saling terkait dan kompleks dalam kehidupan orang Hubula dan Michael Rockefeller, melainkan juga sejarah kolonialisme yang berlangsung di Papua Barat.

Pada *credit tittle* film tertulis bahwa satu-satunya *footage* (klip) gua yang ditampilkan dalam film ini diambil dari Peabody Museum, di mana artefak dan hasil penelitian dari ekspedisi ini disimpan. Disematkannya teks, kredit, dan rangkaian arsip suara yang selalu dimulai dari keterangan etnografernya membangun intertekstualitas. Hal ini membuat karya etnografi tidak dipahami semata-mata dari sebuah teks di masa lalu, namun juga mengaitkannya dengan teks di masa kini. Film ini juga membangun konstruksi transnasional di mana catatan etnografi orang-orang Hubula pada tahun 1961 membangun kritik terhadap praktek kolonialisme yang berkepanjangan. Kerja kolaboratif kedua sutradara yang berasal dari Amerika dan Indonesia, bahkan takarir yang diterjemahkan oleh orang Papua dalam film ini telah membangun integrasi lintas batas negara-bangsa.

Kekuatan Suara Membangun Interpretasi di Luar Visual

Keluar dari Ex Bioksop Permata, beberapa penonton berkumpul sembari menunggu jadwal pemutaran selanjutnya. Pertanyaan pertama yang terlontar dari Gery seorang sinefil, programmer dan penyelenggara pemutaran adalah apakah *gaze* atau tatapan visual dalam bentuk sonik bisa bersifat netral? Akbar, juga seorang programmer dan penulis film menanggapi dengan pertanyaan, “Apakah terdapat gaze dalam film ini? Jika di film-film tertentu bahkan filter dan kamera pun berhubungan dengan iklim, cuaca, suhu dan tropikal sebuah tempat?”. Menurut Akbar, audio tidak membangun relasi barat-timur maupun antar orang. Audio mewakili pandangan. Gery mengajukan diskusi lanjutan, “Namun, jika suara mewakili pandangan, bagaimana dengan relasi etnografer dan subjek yang biasanya memiliki sekat yang sulit diakses? Sementara film ini memilih apa yang akan direkam dari mulai representasi eksotisme seperti perang, membakar ubi, sarang lebah, hingga sonik yang aksesnya tidak dikenal. Melampaui sinema, film ini merangkai visual di kepala saya, jelasnya.”

Akbar kemudian berceles, “sempet tidur nggak?”. Petrus, seorang distributor film alternatif pun menanggapi dengan “ngebayangin sih, sambil ngantuk”. Gery mengilustrasikan pengalamannya sewaktu mendengar petir dengan latar hujan, “rasanya bergetar, auditif ini menghasilkan getaran fisik”. “Iya, apalagi dingin dekat AC, sampai tiba-tiba ada suara ambulans” kata Akbar. Mereka pun tergelak. Menurut Gery, film ini seperti *visual joke* yang membius penonton alih-alih lewat gambar, melainkan suara. Sementara menurut Akbar, orang Indonesia selama ini seolah telah tahu banyak tentang Papua, tapi bukan dengan cara seperti ini. Konstruksi visual tidak pernah dibangun secara auditif seperti ini. Gery pun merujuk pada satu scene di mana seorang anak menggambarkan orang kulit putih yang membawa senjata. Hal ini memberikan kesan bahwa orang-orang Hubula sudah sering berkontak dengan orang asing bersenjata. Spekulasi di benak penonton pun muncul, siapa orang kulit putih tersebut? Para etnografer Amerika? Atau kolonial Belanda?

Lebih dari catatan etnografi konvensional, film ini membangun interaksi, yang dalam benak penonton, menciptakan relasi antara etnografer dan subjek yang diteliti. Interpretasi tekstual dari apa yang disajikan dalam film ini, maupun kontekstual dari subteks-nya, muncul dari ketiadaan perangkat visual yang memadai. Alih-alih membatasi, ketiadaan visual justru menjadi kekuatan film ini. Jika novel membuat pembaca bebas menjelajahi imajinasinya untuk membangun cerita, kekuatan suara dalam film ini

membangun tafsir atas pelukisan kebudayaan seperti apa yang coba digambarkan dari rekaman para etnografer atas orang-orang Hubula. Dalam pendekatan interpretatif, suara ternyata tidak netral. Interpretasi terhadap rangkaian arsip suara ritual, keseharian, bahkan fenomena alam membentuk pemahaman spasial terkait otoritas orang-orang Hubula. Suara etnografer yang selalu muncul di awal rekaman, membangun interpretasi tentang persilangan dan pertemuan budaya para peneliti dengan apa yang mereka teliti. Kehadiran para etnografer di dalam konteks kolonial Belanda pun telah membangun interaksi dan imajinasi atas pembacaan baru terhadap orang-orang Hubula. Lebih dari sekedar catatan historis, film ini membangun interpretasi pascakolonial lewat restorasi dan jukstaposisi suara.

Expedition Content | 2020 | **Durasi:** 78 menit | **Sutradara:** Ernst Karel dan Veronika Kusumaryani | **Alih Bahasa:** Nikolaus Lokobal dan Korneles Siep | **Produksi:** Sensory Ethnography Lab, Harvard University | **Negara:** Amerika Serikat

Referensi

Katalog Festival Film Dokumenter 2022, <https://ffd.or.id/film/expedition-content-2/>, diakses pada 10 Desember 2022, 14:54